

ANALISIS PENGEMBANGAN FASILITAS KAWASAN WISATA PANTAI
TRIKORA KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU

By : Mukhlas Adi Putra. S.

Conselor I. Dra. Hj. Rd. Siti Sofro Sidiq, MSi

Conselor II. Ari Kresnaputra Agus, A.Par

Email: mmoe.mooks@gmail.com

Contact Person: 085365050853

The goal of this research is to find out the visitors responses about Tourism facility that is located in Trikora Beach as a Tourism Area. It is interesting to make research about Facility Development in order to know which and what should be done with this Tourism area and Analysis of the Development of Tourism Facilities at Trikora Beach in Bintan Regency Riau Archipelago Province were pointed to be the title of this research.

Facility Development is to create facility that is less become adequate or the facility that too much make it become less in order to make all the facility useful and strike to the purpose of development itself. Facility development concept based on James Spillane theory, there are three things that need to be concerned they are major facility, supporting facility and additional facility. According to the research there are some points of the facility that need to be concerned such as the amount, safety, condition and many more.

Qualitative research approaching method implemented in this research. This method describing event. 100 samples were used by implementing non probability sampling technique. Interview, documentation and questioner were used to collect all the data. Likert scale were implemented to measure the result of visitors responses. The response from visitors to the tourism area facilities of Trikora Beach is less positive or not good enough. Cooperation is needed to develop this tourism area facilities to become much better.

Keyword : Development, facility, tourism area

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah yang sangat luas membentang dari Sabang sampai Merauke dan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan. Indonesia juga memiliki banyak potensi pariwisata yang sangat potensial untuk di kembangkan. Dunia kepariwisataan sekarang ini dapat dirasakan semakin bertambah pesat dari tahun ke tahun dan menjadi sektor yang sangat strategis bagi setiap negara untuk menambah devisa negara dari sektor non migas, sehingga perlu adanya perhatian yang sangat serius terhadap pengelolaan di sektor ini. Kebudayaan dan keindahan alam merupakan aset berharga yang selama ini mampu menyedot wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk datang dan berkunjung untuk menikmati keindahan alam maupun untuk mempelajari keanekaragaman kebudayaan Bangsa Indonesia.

Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009, wisata adalah perjalanan orang kesuatu tujuan yang dilakukan seorang atau kelompok. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan pariwisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemda.

Industri pariwisata antara lain sebagai kumpulan bermacam macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang dan jasa (*goods and service*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveler pada umumnya, selama dalam perjalanan. (Yoeti, 1985). Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (Yoeti, 1997) merupakan suatu kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

Sebagai negara yang memiliki beraneka ragam suku dan budaya, Indonesia sangat kaya akan kebudayaan daerahnya. Baik itu dari segi adat istiadat maupun tradisi kebudayaan. Selain daya tarik yang dapat di persembahkan oleh keunikan kebudayaan tersebut, Indonesia adalah negara yang kaya dengan memiliki alam yang sangat indah. Kekayaan alam yang indah membuat bangsa Indonesia menjadikan suatu negara yang menyimpan potensi yang sangat besar dalam bidang kepariwisataan. Sebagai negara kepulauan terbesar didunia, Indonesia memiliki banyak sekali pulau, dari pulau besar sampai pulau kecil. Dengan keadaan geografis yang sangat beragam, maka Indonesia memiliki banyak tempat yang bisa dikunjungi sebagai tempat wisata, khususnya wisata alam. Keindahan alam Indonesia ini telah membuat Indonesia menjadi layak sebagai suatu tempat tujuan wisata di dunia Internasional.

Sekarang ini pariwisata telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat di berbagai lapisan bukan hanya untuk kalangan tertentu saja, sehingga dalam penanganannya harus dilakukan dengan serius dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, selain itu untuk mencapai semua tujuan pengembangan pariwisata, harus diadakan promosi agar potensi dan daya tarik wisata dapat lebih dikenal dan mampu menggerakkan calon wisatawan untuk mengunjungi dan menikmati tempat wisata. Dalam hal ini industri pariwisata berlomba-lomba menciptakan produk pariwisata yang lebih bervariasi menyangkut pelestarian dari obyek itu sendiri sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu untuk mengenalkan keindahan alam, budaya dan adat istiadat yang beraneka ragam.

Menurut Undang-Undang Kepariwisataan No.10 Tahun 2009, menyebutkan bahwasanya pariwisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati

obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila disela sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata. Dari sekian banyak lokasi tujuan wisata yang layak dan menarik untuk dikunjungi pada kesempatan kali ini penulis mengambil Kepulauan Riau sebagai bahan penelitian, khususnya pulau Bintan.

Kepulauan Riau adalah salah satu dari sekian banyak provinsi yang ada di Indonesia dan merupakan provinsi yang paling banyak pulau dan mempunyai kekayaan alam yang sangat indah dan mengagumkan.

Data kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Kepulauan Riau tahun 2011 sebanyak 1.709.511 orang atau mengalami kenaikan dibanding kunjungan wisatawan tahun 2010 yang berjumlah 1.520.253 orang. Kontribusi jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi Kepulauan Riau sangat berdampak positif terhadap sektor pariwisata yang ada di provinsi Kepri.

Tabel 1.1

Jumlah kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Kepri tahun 2009- 2011

Pintu Masuk	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
Batam	951.384	1.007.446	1.161.581
Tanjungpinang	102.487	97.954	106.180
Bintan	296.229	313.945	337.353
karimun	101.584	100.908	104.395
jumlah	1.451.684	1.520.253	1.709.511

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Kepri

Dari data diatas menunjukkan bahwa Kepulauan Riau merupakan daerah yang sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata, diantaranya adalah Pulau Bintan. Di Pulau Bintan ini banyak sekali terbentang pantai yang berpanorama indah, mulai dari kejernihan airnya sampai pada pasir putihnya. Dari sekian banyak pantai yang ada di pulau ini, berdasarkan pengamatan hampir tidak ada satupun tempat yang dikelola dan dikembangkan dengan baik sebagai tujuan wisata. Sebenarnya, di Pulau Bintan sendiri sudah terdapat resort wisata alam yang bertaraf Internasional seperti Bintan Lagoon Resort serta kawasan wisata terpadu Lagoi. Namun sayang karena pengelolaan tempat ini jatuh ke tangan orang asing ataupun pihak pengelola dari luar negri. Karena pengembangan yang dilakukan oleh investor asing dan pangsa pasar

yang dituju adalah wisatawan asing maka, tidak sembarang orang dapat masuk ke kawasan wisata ini karena penjagaannya yang sangat ketat. Oleh sebab itu saya meneliti salah satu pantai yang cukup bagus dan indah yaitu pantai Trikora, tidak menutup kemungkinan nantinya objek wisata pantai ini akan dapat bersaing dengan kawasan wisata bertaraf Internasional yang sudah ada sebelumnya.

Pantai Trikora merupakan salah satu wisata yang populer di Pulau Bintan Provinsi Kepri, selain Lagoi dengan Pantai Bintan Resort yang berkelas Internasional pantai ini juga berpotensi sebagai objek wisata yang menyuguhkan keindahan pantai serta panorama alam yang dimilikinya tetapi tentunya dengan sentuhan dan pengembangan pariwisata yang mumpuni dan membutuhkan kerjasama dari pihak pemerintah dan masyarakat.

Pantai yang potensial dengan panjang sekitar 25 kilometer ini terletak di Desa Malang Rapat, kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepri. Jarak tempuh yang tidak begitu jauh sekitar 45 Kilometer dari Kota Tanjungpinang membuat objek wisata ini cukup sering di kunjungi terutama hari libur Nasional. Untuk mengunjungi Pantai Ini tidak Ada kendaraan Umum melaikan kendaraan pribadi ataupun sewaan baik roda dua maupun roda empat, tidak ada kendaraan umum yang melayani route ke Pantai Trikora dikarenakan lokasi yang berada jauh dari pusat kota. Pantai ini merupakan salah satu obyek wisata kebanggaan Pemerintah Kabupaten Bintan. Untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, Pemerintah Kabupaten Bintan bertekad untuk terus mengembangkan kawasan wisata ini menjadi kawasan wisata berkelas dunia seperti Bali dan Lagoi yang terletak satu kabupaten dengan pantai Trikora ini.

Tabel 1.2

Jumlah Wisatawan yang berkunjung ke Trikora tahun 2011-2012

Lokasi	Tahun 2011(orang)	Tahun 2012(orang)
Trikora	23.550	20.700

Sumber : penjaga pantai (data diolah) 2012.

Dari data tabel 1.2 dapat dilihat kunjungan wisatawan dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebanyak 3%. Hubungan antara jumlah pengunjung dengan pengembangan fasilitas adalah dapat dilihat bahwa menurunnya jumlah kunjungan wisatawan disebabkan oleh beberapa hal yaitu ketersediaan jumlah fasilitas yang kurang memadai sehingga pengunjung merasa kurang nyaman, ataupun ketersediaan fasilitas yang telah ada tetapi perlu adanya sedikit pembongkaran dan pembangunan kembali agar dapat menjadi sarana fasilitas yang memenuhi syarat fasilitas wisata.

Pengembangan dapat dilakukan dengan cara bertahap atau *step by step* dengan menambah jumlah fasilitas yang terlihat belum cukup atau merenovasi

dan membangun fasilitas tambahan dengan tujuan untuk kenyamanan para pengunjung kawasan wisata sehingga akan berdampak pada kenaikan jumlah kunjungan wisatawan.

Untuk merealisasikan pengembangan dibutuhkan keseriusan dari pihak pengelola ataupun instansi terkait, melakukan langkah langkah kongkrit serta menentukan fasilitas yang harus dibeahi. Pelaksanaan kegiatan yang positif bagi pengembangan kawasan wisata, mencari bentuk fasilitas baru yang bertujuan untuk peremajaan fasilitas yang telah ada demi mewujudkan terbentuknya fasilitas yang memadai tanpa merubah atau menghilangkan pesona alam pantai yang telah ada.

Tabel 1.3
Jumlah fasilitas di pantai Trikora

Fasilitas	Jumlah
Toilet	6 unit
Banana boat	5 unit
Perahu/sampan	3 unit
Jet ski	3 unit
Alat snorkeling/diving	2 unit
Kamar bilas	6 unit
Pondok/shelter	87 unit
Kantin	3 unit
Jalan	
Areal parkir	

sumber : observasi lapangan, 2012.

Dari Tabel 1.3 diatas menunjukkan ketersediaan jumlah fasilitas tidak seimbang, seperti ketersediaan jumlah toilet yang berjumlah 6 unit terlalu sedikit jika dibandingkan dengan jumlah rata – rata pengunjung yang mencapai 196 orang per hari, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{n}{t_1} = \frac{20.700}{106} = 195,3 \text{ dibulatkan menjadi } 196$$

keterangan :

n = jumlah pengunjung per tahun (2012)

t_1 = jumlah hari sabtu dan minggu dalam 1 tahun

berdasarkan perhitungan diatas kita dapat membandingkan antara jumlah fasilitas dengan jumlah perkiraan pengunjung yang berjumlah 196 orang.

Jenis Fasilitas	Perbandingan Aktual	Perbandingan Ideal
Toilet	1 : 32	1 : 1
Banana boat	1 : 39	1 : 4
Perahu/sampan	1 : 65	1 : 4
Jet ski	1 : 65	1 : 2
Alat snorkeling/diving	1 : 98	1 : 1
Kamar bilas	1 : 32	1 : 5
Pondok/shelter	1 : 2	1 : 5
kantin	1 : 65	1 : 5

Sumber : hasil observasi lapangan, teori antrian (*queueing theory*).

Dari data diatas kita dapat melihat fasilitas mana yang harus ditambah dan dikurangkan, sebagian besar fasilitas diatas memerlukan adanya penambahan tetapi berbeda halnya dengan fasilitas pondok/shelter yang mana pada perbandingan aktualnya adalah 1:2 sedangkan idealnya adalah 1:7 sehingga dapat disimpulkan bahwa fasilitas pondok/shelter mengalami pembengkakan jumlah atau kelebihan fasilitas sehingga idealnya dapat untuk dikurangi.

Suatu lokasi wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Menurut Fandeli (1995), syarat tersebut adalah:

1. *Something to see*, Obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan demikian kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.

2. *Something to do*, agar wisatawan bisa melakukan sesuatu yang berguna untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax, berupa fasilitas rekreasi baik itu arena bermain ataupun tempat makan terutama makanan khas dari tempat tersebut sehingga mampu membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal ditempat itu.
3. *Something to buy*, fasilitas untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya cirri khas atau icon dari daerah tersebut sehingga bisa dijadikan oleh-oleh.

Dalam merencanakan suatu kawasan wisata, perlu adanya suatu perencanaan yang terpadu dan diarahkan untuk mempertahankan kondisi lingkungan dengan tetap memberikan berbagai kemudahan bagi wisatawan yang datang dalam rangka meningkatkan pengalaman rekreasi mereka. Perencanaan penyediaan fasilitas ini berdampak pada perlunya standar-standar acuan dalam penyediaan fasilitas wisata pada suatu atraksi wisata.

Pada dasarnya suatu standar tidak dapat dipaksakan dan kawasan yang ditetapkan haruslah sensitif terhadap kondisi lingkungan fisik dan kebutuhan manusia. Oleh karena itu tidak ada satupun atraksi wisata yang memiliki standar fasilitas wisata yang sama.

Pengertian wisata bahari atau tirta seperti dinyatakan Pendit (2003) menyatakan bahwa jenis pariwisata ini dikaitkan dengan kegiatan olahraga air lebih-lebih di danau, bengawan, pantai, teluk atau lautan lepas seperti memancing, berlayar, menyelam, sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, mendayung dan sebagainya

Menurut Keraf, (2000) wisata bahari adalah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan daya tarik wisata alam di wilayah pesisir dan laut dekat pantai serta kegiatan rekreasi lain yang menunjang.

Menurut Yoeti, (1996) wisata bahari atau wisata kelautan adalah suatu kunjungan ke obyek wisata, khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan, menyelam dengan perlengkapan selam lengkap.

Wisata bahari bermakna bukan semata-mata memperoleh hiburan dari berbagai suguhan atraksi dan suguhan alami lingkungan pesisir dan lautan tetapi juga diharapkan wisatawan dapat berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir sehingga membentuk kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah pesisir dan dimasa kini dan masa yang akan datang. Jenis wisata yang memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan langsung diantaranya berperahu, berenang, *snorkeling*, *diving*, pancing. Kegiatan tidak langsung seperti kegiatan olahraga pantai, piknik menikmati atmosfer laut. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata bahari adalah segala aktivitas wisata yang menjadikan sumber daya alam laut beserta segala potensinya sebagai suatu daya tarik yang unik untuk dinikmati.

Dalam pembangunan sebuah obyek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Menurut Bukart dan Medlik, (1974) fasilitas bukanlah merupakan faktor utama yang dapat menstimulasi kedatangan wisatawan kesuatu destinasi wisata, tetapi ketidak tersediaan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati atraksi wisata. Pada

intinya fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktifitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi, disamping itu fasilitas dapat juga menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramah tamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramah tamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata.

Menurut Bovy dan Lawson, (1979) fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumberdaya.

Menurut Marpaung (2002), fasilitas wisata adalah sesuatu yang bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktifitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapatkan pengalaman rekreasi.

Menurut Lawson dan Bovy, (1977), secara mendasar membagi penyediaan fasilitas untuk wisatawan disuatu lokasi wisata menjadi dua kategori besar yaitu :

1. Fasilitas yang biasa terdapat disetiap jenis atraksi wisata dan terletak dimanapun juga seperti akomodasi, katering, hiburan, *leisure*, dan relaksasi, serta penyediaan infrastruktur teknis dasar untuk kegiatan operasional atraksi wisata.
2. Fasilitas yang mengidentifikasi lokasi atau tempat dari atraksi tersebut, fasilitas ini memberdayakan ketersediaan sumber setempat dan sekitarnya untuk kemenarikan dari fasilitas itu sendiri. Contoh : area pinggir pantai, gunung, *resort spa*, dan resort perkotaan.

Menurut Soekadijo (1996), mengemukakan bahwa standar fasilitas adalah sebagai jumlah fasilitas rekreasi, dengan segala kelengkapannya, yang perlu disediakan bagi kebutuhan masyarakat untuk berbagai macam aktivitas rekreasi. Beberapa persyaratan yang menjadi dasar panduan dalam pengembangan standar fasilitas wisata adalah :

1. Standar harus realistis dan mudah untuk dicapai, menetapkan standar yang terlalu muluk dengan cara yang sulit dicapai dan teknologi yang belum bisa diterapkan di suatu daerah mengakibatkan standar tersebut hanya akan menjadi bahan yang meghias laporan studi namun tidak dapat di implementasikan.
2. Standar harus dapat diterima dan berguna bagi pengguna maupun pengambil keputusan, standar yang baik artinya harus menjadi pegangan bersama baik perencanaan maupun oleh pelaksana, sehingga suatu standar tidak akan menjadi benda mati yang kadang kala menjadi beban bagi pengguna.

Standar harus didasarkan pada analisa yang sesuai berdasarkan informasi terbaik yang dapat diperoleh. Ketersediaan informasi bagi analisis penentu serta penetapan suatu standar bagi fasilitas wisata yang akan dibangun merupakan salah satu syarat yang sulit dikarenakan data dan informasi yang terbaik kadang kala menjadi beban utama dalam proses perencanaan.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisa suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk

membuat kesimpulan yang lebih luas. (Sugiyono, 2009).Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Spillane.

Menurut Spillane (1994), fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang mendukung operasional obyek wisata untuk mengakomodasi segala kebutuhan wisatawan, tidak secara langsung mendorong pertumbuhan tetapi berkembang pada saat yang sama atau sesudah atraksi berkembang. Berdasarkan teori Spillane fasilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Fasilitas utama, merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dan dirasakan sangat perlu selama pengunjung berada disuatu obyek wisata.
2. Fasilitas pendukung, sarana yang pada proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah.
3. Fasilitas penunjang, pada dasarnya merupakan sarana yang bersifat sebagai pelengkap utama sehingga wisatawan merasa terpenuhi apapun kebutuhannya selama mengunjungi obyek wisata.

PEMBAHASAN

Wilayah Kabupaten Bintan secara geografis terletak di antara $2^{\circ} 00'$ 'LU, $1^{\circ} 20'$ LS dan $104^{\circ} 00'$ BT, $108^{\circ} 30'$ BT, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kabupaten Natuna dan Malaysia
Timur	
Sebelah Selatan	: Kabupaten Lingga
Sebelah Barat	: Kota Batam dan Kota
Tanjungpinang	
Sebelah Timur	: Provinsi Kalimantan Barat

Kabupaten Bintan juga terletak dekat dengan jalur pelayaran internasional, pulau yang terjauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Bintan adalah Kecamatan Tambelan yang berjarak 190 mil laut arah timur Pulau Bintan. Untuk mencapai kecamatan ini diperlukan waktu pelayaran kurang lebih 28 jam (Pulau Tambelan-Pulau Bintan) atau 10 jam (Pontianak-Pulau Tambelan) dengan menggunakan kapal ukuran besar. Daerah kecamatan ini memiliki kekayaan laut yang berlimpah.

Kabupaten Bintan sejak tahun 1983 hingga tahun 2004 telah mengalami empat kali pemekaran wilayah, berdasarkan Undang-Undang No 34 Tahun 1983, Undang-Undang No 53 Tahun 1999 dan Undang-undang No 5 Tahun 2001 serta Undang-Undang No 31 Tahun 2003. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2001 wilayah administratif Kabupaten Bintan mengalami pemekaran wilayah dari 7 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Dalam perkembangan terakhir, berdasarkan Undang-undang No 31 Tahun 2003, luas Kabupaten Bintan berkurang menjadi $1.319.51 \text{ km}^2$, dengan 240 buah pulau besar dan kecil. Sekitar 153 pulau diantaranya sudah berpenghuni, sedangkan

sisanya belum berpenghuni namun sebagian besar sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian khususnya usaha perkebunan perkembangan kondisi Kabupaten Bintan.

Pantai Trikora memiliki panjang sekitar 25 kilometer dan berpasir putih, udaranya sejuk karena ditumbuhi pohon bakau dan kelapa. Terdapat beberapa warung kecil menjual minuman dan makanan (*seafood*) di sepanjang pantai.

Pantai Trikora terletak di Desa Malang Rapat Kecamatan gunung Kijang, sekitar 45 kilometer arah timur Kota Tanjungpinang. Dari Tanjungpinang sampai perbatasan Kabupaten Bintan jalannya beraspal bagus dan dapat dilalui tiga sampai empat lajur mobil. Namun, mulai dari perbatasan Gunung Kijang menuju Pantai Trikora kondisi jalan menjadi menyempit dan hanya cukup untuk dua lajur kendaraan saja. Untuk dapat mencapai lokasi Pantai Trikora dari Kota Tanjungpinang relatif mudah. Tidak ada angkutan umum yang melayani rute ke Pantai Trikora.

Tabel IV.41
Rekapitulasi Tanggapan Responden Obyek Wisata Pantai Trikora

No	Fasilitas	Indikator	Sub Indikator	Skor
1.	Fasilitas utama	Banana boat	Keamanan Kondisi Kenyamanan Jumlah	951
		Jet Ski	Keamanan Kondisi Kenyamanan Jumlah	765
		Alat diving	Jumlah Kondisi	552
		Sampan	Keamanan Kenyamanan Kondisi jumlah	935
		Alat snorkling	Jumlah kondisi	404
Total Skor				3607

No	Fasilitas	Indikator	Sub Indikator	Skor
2.	Fasilitas pendukung	Kantin	Kebersihan Kondisi Keindahan Jumlah	937
		toilet	Kebersihan Kondisi Air bersih Jumlah	1035
		Kamar bilas	Jumlah Kondisi Kebersihan Air bersih	989
		Pondok/shelter	Jumlah Kondisi	665
Total Skor				3626
3.	Fasilitas Penunjang	Jalan	Kondisi Kelebaran jalan Rambu-rambu	667
		Areal parkir	Keamanan Kapasitas parkir Atap pelindung	561
Total skor				1228

Sumber: Data penelitian lapangan, 2013

Berdasarkan tabel diatas, ketiga fasilitas yang dibagi menjadi 11 indikator dengan 36 sub indikatior diuraikan sebagai berikut:

1. Fasilitas utama dibagi menjadi 5 indikator, pada indikator pertama yaitu banana boat dengan sub indikator keamanan, kondisi, kenyamanan dan jumlah didapati skor 951 yang berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan banana boat dikategorikan kurang baik.

- Indikator kedua yaitu jet ski dengan sub indikator keamanan, kondisi, jumlah dan kenyamanan didapati skor 765 berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan jet ski dikategorikan kurang baik.
- Indikator ketiga yaitu alat diving dengan sub indikator jumlah dan kondisi didapati skor 552 berada direntang skor 520-679. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan alat diving dikategorikan cukup baik.
- Indikator keempat yaitu sampan dengan sub indikator keamanan, kenyamanan, kondisi dan jumlah didapati skor 935 berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan sampan dikategorikan kurang baik.
- Indikator kelima yaitu alat snorkling dengan sub indikator jumlah dan kondisi didapati skor 404 berada diantara rentang skor 360-519. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan alat snorkeling dikategorikan kurang baik.

Total skor fasilitas utama adalah 3607 yang berada diantara rentang skor 2880-4159, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas utama di obyek wisata Pantai Trikora dikategorikan kurang baik.

2. Fasilitas pendukung dibagi menjadi 4 indikator, pada indikator pertama yaitu kantin dengan sub indikator kebersihan, jumlah, keindahan dan kenyamanan didapati skor 937 berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan kantin dikategorikan kurang baik.
 - Indikator kedua yaitu toilet dengan sub indikator kebersihan, kondisi, air bersih dan jumlah didapati skor 1035 berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan toilet dikategorikan kurang baik.
 - Indikator ketiga yaitu kamar bilas dengan sub indikator jumlah, kebersihan, air bersih dan kondisi didapati skor 989 berada diantara rentang skor 720-1039. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan kamar bilas dikategorikan kurang baik.
 - Indikator keempat yaitu pondok/*shelter* dengan sub indikator jumlah dan kondisi didapati skor 665 berada diantara rentang skor 520-679. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan pondok/*shelter* dikategorikan cukup baik.

Total skor fasilitas pendukung adalah 3626 yang berada diantara rentang skor 2520-3639, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas pendukung di obyek wisata Pantai Trikora dikategorikan kurang baik.

3. Fasilitas penunjang dibagi menjadi 2 indikator, pada indikator pertama yaitu jalan dengan sub indikator kondisi, kelebaran jalan dan rambu-rambu didapati skor 667 berada diantara rentang skor 540-779. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan jalan dikategorikan kurang baik.
 - Fasilitas kedua yaitu areal parkir dengan sub indikator keamanan, kapasitas parkir dan atap pelindung didapati skor 561 berada

diantara rentang skor 540-779. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan areal parkir dikategorikan kurang baik.

Total skor fasilitas penunjang adalah 1228 yang berada diantara rentang skor 1080-1559, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas penunjang di obyek wisata Pantai Trikora dikategorikan kurang baik

Dari hasil diatas maka ditotalkan atara skor fasilitas utama, pendukung dan penunjang adalah 9516 yaitu berada diantara rentang skor 7200-10399. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Fasilitas yang terdapat di obyek wisata Pantai Trikora dikategorikan kurang baik.

Dalam melakukan observasi hal yang diperhatikan adalah konteks dari berlangsungnya observasi tersebut, kemudian subyek yang diobservasi meliputi siapa dan apa saja yang diobservasi dari obyek wisata Pantai Trikora. Dalam hal ini penulis mengobservasi fasilitas yang ada di Pantai Trikora serta Para penjual makanan yang cukup mengetahui mengetahui lokasi Pantai Trikora.

Hasil dari observasi obyek wisata Pantai Trikora adalah mengamati keadaan pantai serta potensi alam yang ada sehingga menarik perhatian pengunjung yang membuat ramai orang datang ke lokasi pantai. Melihat pemandangan pantai yang disajikan secara alami. Kemudian observasi dilanjutkan pada fasilitas yang merupakan salah satu produk wisata yaitu dengan melakukan pengambilan gambar terhadap fasilitas yang ada di Pantai Trikora. Ketersediaan tong sampah yang masih serta kesadaran masyarakat akan menjaga kebersihan masih kurang, sehingga terlihat sampah masih berserakan disekitar Pondok, begitu juga didalam kamar bilas banyak terdapat bungkusan sampo dan sabun terselip di dinding dan berserakan ditanah.

Kemudian keadaan kantin yang tidak menyediakan menu lengkap sehingga pengunjung lebih memilih membawa makanan sendiri atau membeli diluar lokasi obyek wisata. Aksesibilitas yang merupakan salah satu akses yang terpenting menuju obyek wisata, karena akses merupakan hal penting untuk berwisata.

Wawancara yang digunakan penulis merupakan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis dan tidak terpaku pada pertanyaan sehingga memungkinkan untuk melakukan pertanyaan bebas, yang masih terkait dengan pertanyaan. Dengan kata lain wawancara dilakukan secara bebas dan terarah, tetap pada konsep permasalahan yang akan ditanyakan.

Hasil wawancara penulis langsung ke penjaga pantai yang cukup banyak mengetahui tentang seluk beluk Pantai Trikora yaitu bagaimana keamanan Pantai Trikora, apakah ada hari-hari tertentu yang dilarang untuk melakukan kegiatan apapun disekitar pantai, apakah ada pihak dari instansi pemerintah yang datang langsung mengontrol faslitas kawasan wisata. Banyak pertimbangan yang harus diperhitungkan secara matang termasuk dalam hal pembangunan kembali atau pemugaran fasilitas kawasan wisata yang ada. Selama ini pihak instansi Pemerintah telah berusaha mempromosikan obyek wisata Pantai trikora tetapi sejauh ini belum terlihat adanya investor yang ingin bekerja sama sehingga pegelolaan kawasan wisata Pantai Trikora berlangsung sedikit terhambat, oleh karena itu pihak instansi pemerintah masih gencar dalam melakukan promosi pariwisata.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Pengembangan fasilitas kawasan wisata Pantai Trikora belum memadai, masih terdapat kekurangan pada sebagian besar fasilitas, hal ini disebabkan oleh kurangnya kerjasama antara pihak pemerintah dan masyarakat setempat serta kendala lain seperti waktu dan biaya menjadi salah satu faktor penghambat kelangsungan dari pengembangan kawasan fasilitas kawasan wisata ini. Dilihat dari ketesediaan sebagian besar jumlah fasilitas yang masih kurang atau tidak sebanding dengan jumlah pengunjung yang datang.
2. Pengembangan fasilitas kawasan wisata Pantai Trikora masih terdapat berbagai kendala selain kendala waktu dan biaya, seperti sikap dari masyarakat yang kurang menjaga fasilitas yang telah tersedia dan juga tangan-tangan jahil yang suka merusak sarana dan prasarana yang telah diberikan ini merupakan faktor penghambat untuk pengembangan fasilitas selanjutnya.

Berdasarkan dari analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengembangan fasilitas harus segera terlaksana agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan tidak hanya dari dalam daerah tetapi dari luar daerah serta manca Negara, bukan suatu hal yang mustahil apabila dikemudian hari Pantai Trikora menjadi salah satu daerah kunjungan wisata bertaraf Internasional.
2. Agar lebih dapat memperhatikan hal-hal yang dianggap penting seperti pengadaan jumlah fasilitas yang kurang serta pemugaran atau peremajaan kembali setiap fasilitas yang dianggap perlu. Kemudian hal yang juga perlu diperhatikan adalah pengadaan pos penjaga pantai sehingga penjaga pantai tidak perlu berjalan kesana kemari akan tetapi cukup memantau dari dalam pos penjagaan serta kebersihan sekitar pantai dengan pengadaan tong sampah di sekitar pantai sehingga para pengunjung tidak melakukan kebiasaan membuang sampah sembarangan yang nantinya akan berakibat pada kerusakan ekosistem alam pantai.

Selama ini obyek wisata Pantai Trikora belum terlihat adanya perubahan. Untuk melakukan pengembangan terhadap kawasan wisata Pantai Trikora tidak bisa hanya bertumpu pada pemerintah setempat mengingat luasnya cakupan tugas dan peranan pemerintah, akan tetapi harus adanya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah agar pengembangan kawasan wisata terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- , 2009, Undang – undang Nomor 10 Tentang Kepariwisataaan.
-----, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://google.com> (diakses tanggal 23 juni 2012)

- Christie, Robert Mill, 2000. *Tourism The International Bussiness*, Cetakan pertama, Jakarta.
- Damanik, Janinton dan Weber, F Helmut, 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Andi, Yogyakarta.
- Effendi, Onong Uchjana, 1996. *Sistem Informasi Manajemen*. Penerbit Mandar Maju, Bandung.
- Esrarn, Juramadi M. 2006. “ *Analisis Pasar Pariwisata Dalam Pembangunan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau* “ .Semarang : Universitas Diponegoro.
- Fandeli, Chafid, 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*, Liberty, Yogyakarta.
- ,1995. *Dasar- dasar Manajemen Kepariwisata Alam*, Liberty, Yogyakarta.
- Hadinoto, K, 1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Keraf, Gorys, 2000. *Komposisi*. Flores, Nusa Indah.
- Lawson Fred, Manuel Baud Bovy, 1977. *Tourism Recreation Development*. CBI Publishing Company Inc. Boston, Massachusetts.
- Mudra, al Mahyudin. “*wisata melayu*”.<http://www.wisatamelayu.com/id/tour-pantai-trikora/navcat.html> (diakses tanggal 23 juni 2012)
- Marpaung, Happy. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Alfabeta, Bandung.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Grahalia, Jakarta
- Pendit, S. Nyoman. 1994. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT Praditya Paramita. Jakarta.
- , 2003. *Ilmu Pariwisata*. PT. Paraditya Paramitha. Jakarta.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed). *Metode penelitian survey*. LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

-----, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.

Soekadijo, R.G, 1996. *Anatomi Pariwisata*. PT.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Kanisius. Yogyakarta.

Yoeti, Oka A, 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung.

-----, 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Angkasa, Bandung.